

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI



Skripsi oleh Badrudin

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 17 Juni 2010

Pembimbing

DRS. FADJRUL HAKAM CHOZIN

NIP. 195907061982031005

Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.¹

Ikhlas adalah membersihkan segala kotoran dan sembah-sembahan selain Allah SWT dalam beribadah kepada-Nya. Bagi yang ikhlas dalam beribadah, maka Allah SWT akan sediakan baginya beberapa keutamaan, seperti diharamkan baginya neraka, dosa-dosanya diampuni, dimasukkan ke dalam surga, derajadnya diangkat, dan lain sebagainya.

Perlu diketahui bahwa hati itu tidak akan merasakan kehidupan, kebahagiaan, dan ketenangan kecuali jika hati itu senantiasa ikhlas karena Allah SWT. Alangkah baiknya jika disampaikan kepada orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meraih kebahagiaan, tetapi usahanya itu tidak diikuti dengan hati yang ikhlas.

Apabila akal mampu mewujudkan kebahagiaan, tetapi kebahagiaan yang terwujud itu tidak dibarengi dengan hati yang ikhlas karena Allah SWT,

¹Alquran, 98: 5.

maka kebahagiaan yang diraihny hanya lah kebahagiaan yang semu, karena orang yang bersangkutan tetap dalam keadaan menderita dan tersiksa.²

Imam Ash-Syāhid menuturkan perihal pilar keikhlasan. Adapun yang dimaksud ikhlas adalah sebuah sikap kejiwaan seorang Muslim yang selalu berprinsip bahwa semua amal dan jihadnya adalah karena Allah SWT demi meraih ridha dan kebaikan pahala-Nya, tanpa sedikit pun melihat pada prospek (keduniaan), derajat, pangkat, kedudukan, dan sebagainya. Sangat agungnya perkara ini dalam Islam, bahkan kebanyakan kaum muslimin tidak mengetahuinya atau ia mengetahuinya tapi tidak melakukannya.³

Amal perbuatan tanpa niat yang ikhlas adalah riya, dan riya itu sebanding dengan *nifaq*. riya kedudukannya sama dengan durhaka. Ikhlas tanpa kebenaran dan pembuktian laksana debu yang berterbangan diangkasa. Jadi ketika akan melaksanakan aktifitas perlu disertai niat yang murni, sebab dengan itu Allah SWT akan membalasnya dan akan mendapatkan apa yang diniatinya.

Niat yang benar dan diterima adalah niat yang didasarkan murni dan ikhlas karena Allah SWT. Keikhlasan hanya terjadi dalam ketaatan, tidak ada ikhlas dalam urusan yang dimakruhkan oleh-Nya, apalagi diharamkan. Sebagaimana firman Allah SWT:

²Husain Audah, *Keajaiban Ikhlas* (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2007), 3.

³Husain Audah, *Ikhlās Syarat Diterimanya Ibadah* (Bogor: Pustaka Ibn Katsir, 2007),

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dan pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.⁸

Pada ayat di atas Allah SWT telah memberikan pelajaran lewat binatang ternak. Betapa dia telah memisahkan susu dari bercampurnya kotoran dan darah, padahal ketiga macam benda tersebut sama-sama berada dalam satu tubuh (perut). Demikian itulah makna ikhlas, yakni sesuatu yang bersih dan murni dari segala campuran. Dikatakan bahwa "madu itu murni" jika sama sekali tidak tercampur dengan campuran dari luar.⁹

Ikhlas itu tidak terbatas dalam perkara ibadah semata, seperti shalat, puasa, zakat, membaca Alquran, haji, dan amal-amal ibadah lainnya. Tapi keikhlasan juga menyangkut amalan-amalan yang berhubungan dengan muamalah (pergaulan sosial). Ketika tersenyum terhadap teman, harus ikhlas. Ketika mengunjungi saudara, harus ikhlas. Ketika meminjamkan kepada saudara barang yang dibutuhkan, itupun harus ikhlas.

Tidaklah semua itu dilakukan kecuali semata-mata karena Allah SWT. Tersenyum kepada teman bukan karena agar dikatakan berbuat baik padanya, tidak pula meminjamkan atau membantu saudara agar kelak suatu saat nanti ketika membutuhkan sesuatu maka akan dibantu olehnya, atau tidak pula karena takut dikatakan sebagai orang yang pelit.

Ikhlas juga mencakup segala keadaan dan kondisi kehidupan manusia. Ikhlas ketika mendapatkan cobaan, ikhlas menderita, ikhlas bahagia, ikhlas beribadah, dan ikhlas-ikhlas yang lainnya. Intinya segala kejadian dan

⁸Alquran, 16: 66.

⁹ Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya ikhlas* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 10.

kreteria ikhlas dan hikmah ikhlas bagi manusia, konsentrasi dalam tafsīr al-Mishbāh oleh Quraish Shihab.

3. Buku yang berjudul “Ikhlas Syarat Diterimanya Ibadah” oleh Husain bin ‘Audah al-Awayisyah, tahun 2007. Buku ini membahas tentang perintah untuk ikhlas dan peringatan agar menjauhi riya dan syirik.
4. Buku yang berjudul “Keajaiban Ikhlas” oleh Husain ‘Audah al-Awayisyah, tahun 2007. Buku ini membahas tentang keselamatan Nabi Yusuf disebabkan keikhlasan dan keutamaan ikhlas dalam beramal.
5. Buku yang berjudul “Dahsyatnya Ikhlas” oleh Mahmud Ahmad Mustafa, tahun 2009. Buku ini hanya mengambil pendapat-pendapat para ulama sufi dan analisis penulis tentang ikhlas.
6. Buku yang berjudul “Energi di Balik Hati Ikhlas” oleh Habiburrahman Al-Nūhi, tahun 2009. Buku ini membahas tentang rahasia amalan para sufi antara lain ikhlas dan tidak memasukkan pendapat para *mufasir*.
7. Buku yang berjudul “Quantum Ikhlas” oleh Muhammad Ramadhan, tahun 2009. Buku ini membahas tentang substansi keikhlasan dan rintangan ikhlas.

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji makna ikhlas yang pokok dan mendasar yang telah tertuang dalam Alquran dari beberapa ayat-ayat ikhlas, relevansinya dengan karakter profesionalisme, sehingga tidak sama dengan penelitian terdahulu, masih orisinal, belum pernah dibahas oleh seseorang.

dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alquran, hadis, maupun pemikiran rasional.¹⁶

Bab ketiga, pembahasan tentang deskripsi penelitian, meliputi:
Penyajian *maudhu'i* ayat ikhlas dalam Alquran dan penafsiran ayat ikhlas.

Bab keempat, membahas tentang profesionalisme sebagai bentuk implementasi ikhlas, di dalamnya meliputi: Penafsiran ayat ikhlas, dan relevansi ikhlas dan profesionalisme.

Bab kelima berisi penutup, yang di dalamnya mencakup simpulan, kritik dan saran.

¹⁴ Al-Alūsi, *Rūhu al-Ma'āni*, Jilid 15, (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah), 429.

¹⁵Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 180.

2. Syarat Ikhlas

- a. Aktivitas itu harus diniatkan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT.
- b. Pelaku yang melakukan amalan atau aktivitas tersebut ditujukan semata-mata hanya mengharap keridhaan Allah *Azza wa Jalla*, tidak selain-Nya.
- c. Amal yang dilakukannya sesuai dengan apa yang ditetapkan dan disyariatkan oleh Allah SWT.
- d. Hendaknya aktivitas yang dilakukan tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan Rasul dalam sunnahnya.¹⁶
- e. Menjalankan syariat agama dengan ikhlas.
- f. Menguasai Alquran dengan *kaffah*.
- g. Benar-benar mengetahui kehendak Allah SWT.

¹⁶Husain Audah, *Keajaiban Ikhlas* (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2007), 6.

- h. Pelaku dalam menjalankan aktivitas tersebut tidak riya, ujub dan mencerca serta sombong.¹⁷
- i. Aktivitas yang dilakukan tersebut berupa amal yang shalih, bukan yang dimakruhkan apalagi diharamkan.¹⁸

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa syarat ikhlas yaitu segala aktivitas dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT dan sesuai dengan agama atau syariat Rasulullah SAW.

3. Ciri-ciri Ikhlas

Ikhlas memiliki tanda dan ciri-ciri yang banyak, yang nampak pada kehidupan dan perilaku orang ikhlas. Hal itu bisa dilihat olehnya dan orang lain. Di antaranya adalah:

- a. *Syuhrah* (takut terhadap ketenaran)

Orang yang takut terhadap ketenaran dan tersebarnya citra baik dirinya serta kualitas agamanya, khususnya jika ia termasuk orang yang gemar memberi, meyakini bahwa amal yang diterima Allah *'Azza wa Jalla* adalah yang tersembunyi tidak dipamerkan. Bahwasanya manusia jika tertutup ketenarannya, ia hanya meniatkannya untuk Allah SWT semata. Dialah yang akan mencukupkannya, bukan manusia.¹⁹

¹⁷Aris Gunawan Hasyim, *RLQ A Revolutionery way in Learning Quran*, (Surabaya: Graha Pustaka Media Utama, 2007), 229.

¹⁸Husain Audah, *Ikhlâs Syarat Diterimanya Ibadah* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2007), 8.

¹⁹Habiburrahman An-Nuhi. *Energi Dibalik Hati Ikhlas* (Yogyakarta: Delta Prima, 2009), 107.

Allah SWT daripada keridhaan manusia, dan senantiasa bersungguh-sungguh dalam beramal, baik dalam keadaan sendiri atau bersama orang banyak, baik ada pujian ataupun celaan.

B. Pengertian dan Karakteristik Profesionalisme

1. Definisi profesionalisme

Kata Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.²⁶

Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme menurut Mohamad Surya adalah sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionlanya.

Sudarwan Danin mendefinisikan bahwa, Profesionalisme adalah komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-

²⁶Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 21.

rasa kesejawatan.³⁵ Rasulullah SAW juga pernah mengingatkan, bila suatu urusan diserahkan pada bukan ahlinya, tunggu saja saat kehancurannya.³⁶

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa profesional adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya, sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material atau finansial bagi diri sendiri, dan pekerjaan yang dilakukan atas dasar kejujuran, kesabaran, rasa tanggungjawab pengetahuan serta kecakapan atau keahlian yang khusus dipelajari.

3. Ciri-ciri Profesionalisme

Ada beberapa ciri-ciri yang bisa ditengarai sebagai petunjuk atau indikator untuk melihat tingkat profesionalitas seseorang, yaitu:

- a. Penguasaan ilmu pengetahuan seseorang dibidang tertentu, dan ketekunan mengikuti perkembangan ilmu yang dikuasai.
- b. Kemampuan seseorang dalam menerapkan ilmu yang dikuasai, khususnya yang berguna bagi kepentingan sesama.
- c. Ketaatan dalam melaksanakan dan menjunjung tinggi etika keilmuan, serta kemampuannya untuk memahami dan menghormati nilai-nilai sosial yang berlaku dilingkungannya.

³⁵Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 29-30.

³⁶Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Shahīh al-Bukhārī*, Juz IV, (Bairūt: Dār Ibnu Katsīr, 1987), 2382.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT IKHLAS DALAM ALQURAN

A. Penyajian *Maudhu'i* Ayat Tentang Ikhlas

1. Klasifikasi ayat *makki* dan *madani*

Para ulama begitu tertarik untuk menyelidiki surat-surat *makki* dan *madani*. Mereka meneliti Alquran ayat demi ayat dan surat demi surat, untuk ditertibkan sesuai dengan *nuzūl*nya, dengan memperhatikan waktu, tempat, dan pola kalimat.

Cara demikian merupakan ketentuan cermat yang memberikan kepada peneliti objektif, gambaran mengenai penyelidikan ilmiah tentang ilmu *makki* dan *madani*. Dan itu pula sikap ulama dalam melakukan pembahasan-pembahasan dalam aspek kajian Alquran lainnya.¹

Alquran yang diturunkan di Makkah kira-kira 19/30 dan Alquran yang diturunkan di Madīnah kira-kira 11/30. Dan semuanya terdiri dari seratus empat belas. Permulaannya al-Fātihah dan akhirnya an-Nās. Dua puluh tiga dari seratus empat belas, demikian menurut kata yang kuat, diturunkan di Madīnah dan yang selainnya diturunkan di Makkah.

Apabila diperiksa dalam al-Mushāf dan memperhatikan keterangan-keterangan yang terdapat dipermukaan tiap-tiap surat, maka

¹Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 72.



nyatalah bahwa surat yang turun di Makkah sejumlah 86, sedangkan surat yang turun di Madīnah sejumlah 28.²

Pada pembahasan tentang makna ikhlas ini, susunan ayat-ayat yang terkait dengan masalah ikhlas dapat diklasifikasikan menurut tempat turunnya, yaitu dengan mengikuti pola ulama dalam menggolongkan surat-surat serta ayat-ayat *makki* dan *madani*.

Dengan demikian, ayat-ayat tentang ikhlas terbagi menjadi dua, yaitu *makki* dan *madani*, adapun untuk urutannya, yaitu:

a. Ayat-ayat *makkiyah*

- 1) Surat Shaad (38) ayat 46, dan 83.
- 2) Surat al-A'raaf (07) ayat 29 dan 32.
- 3) Surat Maryam (19) ayat 51.
- 4) Surat Yunus (10) ayat 22.
- 5) Surat Yusuf (12) ayat 24, 54 dan 80.
- 6) Surat al-An'aam (6) ayat 5.
- 7) Surat al-Hijr (15) ayat 40.
- 8) Surat ash-Shaaffat (37) ayat 40, 74, 128, 160, dan 169.
- 9) Surat Luqman (31) ayat 32.
- 10) Surat az-Zumar (39) ayat 2, 3, 11, dan 14.
- 11) Surat al-Mukmin/Ghaafir (40) ayat 14, dan 65.
- 12) Surat an-Nahl (16) ayat 66.
- 13) Surat al-Ankabuut (29) ayat 65.

²M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 52-53.

- 1) Surat al-Baqarah (02) ayat 94, 139.
- 2) Surat an-Nisaa' (04) ayat 146.
- 3) Surat al-Ahzab (33) ayat 50.
- 4) Surat al-Bayyinah (98) ayat 5.

2. Klasifikasi ayat tentang ikhlas dalam Alquran

Untuk menggambarkan konsep ikhlas, agar memperoleh pengertian yang hakiki, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Alquran menggunakan media belajar binatang ternak. Di antara kotoran dan darah dalam perut binatang ini terdapat susu yang bersih yang mudah ditelan (*labanan khālishan sāighan*) bagi orang yang memimumnya.

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُوتَنِي بِهِ أَتَخْلِصَهُ لِنَفْسِي ^ط فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ
إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

[illegible]

B. Penafsiran Ayat Ikhlas

¹⁷Alquran, 16: 66.

- Oleh karena itu, Hamka, M Quraish Shihab, dan M Hasbi Ash-Shiddiqey ada kesamaan dalam mengartikan kata *khālīshan* pada ayat ini, yaitu: bersih, murni, enak, dan tidak terkontaminasi atau tercampur dengan sesuatu yang lain (ibarat susu), sehingga menyegarkan bagi yang meminumnya. Sedangkan orang yang ikhlas adalah melakukan segala sesuatu dengan tulus pengabdianya lagi suci murni semata-mata kepada Allah SWT dan ridha-Nya..

Demikianlah Allah SWT memberikan pelajaran pada manusia dengan binatang ternak, bagaimana susu terpisah dari kotoran dan darah, padahal ketiga benda tersebut sama-sama berada dalam satu tubuh (perut).

³⁵Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh* ...,205.

Oleh karena itu, rasa keikhlasan bila selalu ditanamkan dalam diri seorang, maka dia akan mendapatkan kedudukan yang mulia, selalu dalam hubungan harmonis dengan Allah SWT dan seluruh cintanya telah di curahkan kepada Allah SWT, melalui zikir, sambil menunaikan hak-haknya.

3. Memperoleh taufik

Dalam Alquran telah disebutkan pada surat al-Hijr ayat 40,
yaitu:

قَالَ رَبِّ إِنَّمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا
عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

Iblis berkata: Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis (ialah orang-orang yang telah diberi taufik untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah SWT) di antara mereka.³⁶

a. *Mufradat*

Kata *al-Mukhlishīn* terambil dari kata *khalasha* yang berarti suci, murni, tidak bercampur dengan selainnya. Kata tersebut pada ayat ini ada yang membacanya dengan mem*fathah*kan huruf *lam* (*al-Mukhlishīn*) dengan demikian ia menjadi objek yang dipilih dan dijadikan Allah SWT khusus bagi diri-Nya serta mendapatkan taufik, dan ada juga yang meng*kasrah*kan huruf *lam* (*al-Mukhlashīn*)

³⁶Alquran, 15: 40.

sehingga yang bersangkutan merupakan pelaku yang tulus pengabdianya lagi suci murni semata-mata karena Allah SWT, maka Allah SWT memberikan anugrah berupa taufik terhadap orang-orang mukhlis.³⁷

b. Tafsir

Kata *al-Mukhlishīn* dan *al-Mukhlashīn* keduanya ini kait-berkait, karena siapa yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah SWT tidak memandang kepada selain-Nya, maka Allah SWT pun akan memilihnya berada di hadirat-Nya sehingga ia di dekatkan oleh-Nya kepada-Nya.

Kemudian barang siapa yang berada di hadirat yang Maha Suci itu, maka tidak mungkin setan akan menyentuhnya. Adalah Hamba-hamba-Nya yang telah diberi taufik untuk mentaati segala petunjuk dan perintah-Nya.³⁸

Ayat ini juga menjelaskan bahwa, iblis akan membuat anak keturunan Adam dengan memandang indah berbagai macam kemaksiatan. Iblis akan menarik hati mereka untuk berbuat maksiat, dia akan menyesatkan mereka, kecuali hamba-hamba Allah SWT yang ikhlas mengerjakan ketaatan kepada-Nya dan telah menaufikkan untuk menerima hidayah-Nya.

Tetapi lantaran kebebasan yang begitu luas yang diberikan kepadanya, rupanya iblis mulai merasa bahwa kekuatannya terbatas

³⁷Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh* ..., 131.

³⁸ Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Nūr* ..., 2176.

Allah SWT benar-benar tidak menunjukkan sesuatu yang hak (benar) dan tidak memberi taufik untuk memperoleh sesuatu yang hak kepada orang-orang yang berdusta dan membuat kebohongan terhadap-Nya. Misalnya mengatakan bahwa Allah SWT mempunyai anak, mempunyai sekutu, dan pada hari akhirat berhalal-halal itu memberi syafa'at kepada mereka.⁴⁹

Maka siapa yang memurnikan kepatuhan kepada-Nya, pastilah dia akan memperoleh petunjuk-Nya menyangkut segala aspek kehidupannya, dan orang-orang yang memaksa dirinya menentang *fitrah* kesucian-Nya dengan mengambil pelindung-pelindung yakni Tuhan-tuhan selain Allah SWT sebagai dalih

⁴⁹Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Nūr* ..., 3536-3537.

Sesungguhnya Allah SWT akan memutuskan di antara mereka yakni antara yang memurnikan kepatuhan dan meng-Esakan-Nya dan mempersekutukan-Nya tentang apa yang mereka selalu berselisih padanya yakni tentang persoalan tauhid dan syirik serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Sesungguhnya Allah SWT tidak memberi petunjuk siapa yang dia itu adalah pendusta dan sangat ingkar yakni siapa yang telah terbiasa dan mendarah daging dalam dirinya keburukan tersebut.⁵⁰

Dari ketiga mufassir di atas, mereka mempunyai persamaan dalam menginterpretasikan ayat ini (*mukhlisan*). Adalah bahwa karakteristik orang yang ikhlas itu selalu berbuat kebenaran, memurnikan ketaatannya, menjalankan perintah hanya kepada Allah SWT semata, bukan selain-Nya.

⁵⁰Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh* ..., 184.

⁵⁶Hamka, *Tafsīr al-Azhar* ..., 216.

Abdullah ibn Rawahah ketika menghadapi prajurit Ramawi berkata: Wahai, alangkah indahnyanya surga, alangkah elok mendekatinya, dan alangkah segar minumannya. Dalam perang Siffin, Ammar ibn Yasir juga berkata: Esok manusia akan menjumpai kekasih-kekasihnya, yaitu Muhammad SAW dan sahabatnya.⁵⁸

Dalam ayat ini, kata *khālīshatan* dapat dipahami dengan arti khusus. Yakni, bahwa perhiasan-perhiasan dari Allah SWT dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang yang beriman dan orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata khusus untuk orang-orang yang beriman saja. Dan agama memberi kebahagiaan dunia dan akhirat kepada pemeluknya.

⁵⁸*Ibid.*, 161.

⁶¹Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Nūr* ..., 3520.

c. Simpulan

Sedangkan M Hasbi Ash-Shiddiqey dan Hamka menafsirkan bahwa orang ikhlas (*khālishatin*) ialah orang yang tetap konsisten menjalankan perintah, berbudi pekerti mulia (etika yang tinggi), selalu mengingat hari kiamat dan kampung akhirat (surga).

Demikian itulah makna ikhlas, yakni sesuatu yang bersih dan murni dari segala campuran. Sedangkan mukhlis adalah orang yang membersihkan atau memurnikan. Orang ikhlas itu sebagai sosok yang

⁶²Hamka, *Tafsīr al-Azhar* ..., 242-243.

Dari paparan para mufasssir tersebut, dapat diketahui bahwa ikhlas adalah sesuatu yang murni suci, bersih dan enak (ibarat susu yang bergizi dan lezat bagi yang meminumnya). Sedangkan orang yang ikhlas ialah orang yang memiliki akhlak atau berbudi pekerti mulia (etika yang tinggi), orang pilihan (dalam fase tertentu ada kesamaan karakter dengan orang professional, yaitu memiliki keahlian atau amanah), bebas dari dosa tidak diazab, dan memurnikan ketaatan kepada Allah SWT semata.

B. Relevansi ikhlas dan profesionalisme

Berdasarkan penafsiran ayat ikhlas yang telah disebutkan, Alquran telah memberikan konsep ikhlas itu dengan media binatang ternak. Allah SWT telah memberikan pelajaran bagi manusia betapa Dia telah memisahkan susu dari bercampurnya kotoran dan darah, padahal ketiga macam benda tersebut sama-sama berada dalam satu tubuh (perut) yang terdapat pada surat an-Nahl ayat 66.

Bila ikhlas itu dihubungkan dengan sesuatu yang menyegarkan, maka salah satu komponennya adalah terdiri dari sikap syukur, sabar, fokus, tenang, dan bahagia. Walaupun sikap ini kadang justru dianggap sikap yang lemah. Sikap itu diawatirkan akan membuat kurang dihargai, tidak tercukupi secara materi atau tidak tercapainya tujuan hidup karena tidak adanya ambisi.

Kemudian makna yang telah terkandung dalam lafadz *mukhlashan* (pilihan) pada surat Maryam ayat 51, dan lafaz *khālishatan* (khusus) pada surat al-A'raaf ayat 32, Hamka, M Quraish Shihab, dan M Hasbi ash-Shiddiqey, hal. 55 dan 68, menginterpretasikan bahwa orang yang ikhlas merupakan orang pilihan/khusus atau seorang yang telah memiliki keistimewaan.

Berbagai penggunaan istilah seakar dengan kata ikhlas (orang pilihan/khusus), dalam batas tertentu memiliki kesamaan dengan istilah profesi, professional, atau profesionalisme dalam dunia modern. Profesi

menunjuk bidang pekerjaan atau kegiatan bercirikan rasional. Karena itu profesionalisasi, yang secara implikatif bermakna modernisasi. Seorang profesional disyaratkan memiliki keahlian formal yang teruji validasinya oleh institusi (melalui pelatihan) sehingga menguasai tradisi budaya kerja.

Profesionalisme melibatkan unsur kemampuan intelektual, keterampilan yang terus dikembangkan, serta adanya tanggung jawab dan kegunaan bagi masyarakat. Kaum profesional bukan tipe kapitalis yang mengejar materi, bukan jenis pekerja semacam skrup (mekanistik) yang mencari upah, bukan pula model birokrat yang mementingkan atasan, tapi tidak memperdulikan bawahan.

Mereka bukan hanya mengimplementasikan keahliannya, melainkan juga mengabdikan hidupnya pada bidang yang digeluti secara serius dan sangat menikmatinya (*enjoy*), imbalan bukan merupakan tujuan aktivitasnya, namun ini diterima sebagai konsekuensi logis segala upayanya.

Seperti halnya orang ikhlas (*mukhlis*), berbagai ciri tersebut menunjukkan, kaum profesional merupakan orang-orang pilihan. Bedanya, profesional berkenaan dengan pilihan hidup pada satu bidang keahlian dan umumnya terlembagakan, sedang ikhlas merupakan kondisi mental spiritual dan bersifat individual yang diperhadapkan pada semua tantangan hidup.

Secara paradoks (pertentangan persepsi) kaum profesional dibedakan dengan amatir (kegiatan yang bersifat untuk kesenangan saja), yang melakukan sesuatu sebagai sambilan, sampingan atau paruh waktu.

Amatir menginjakkan satu kaki pada sebuah dunia, sementara satu kaki lainnya pada dunia lain pula.

Baik kaum profesional maupun orang ikhlas sama-sama memiliki humanisme tinggi, mengabdikan hidupnya bagi sesuatu nilai luhur, serta melaksanakan profesinya secara serius hingga tuntas (seperti halnya proses akhir terbentuknya air susu, hal. 45). Mereka melakukan pengabdian demi pengabdian, bukan mengeruk kekayaan. Sebab itu, pekerjaan profesional yang dilakukan sambil memeras, dikatakan menyalahi etika profesi.

Mentalitas ikhlas sebagai bentuk profesionalisme, diperlihatkan hampir dalam seluruh dimensi kehidupan. Mentalitas ini memungkinkan pancaran (dampak) terhadap perilaku dan produknya menyerupai air susu yang bersih dan menyehatkan, bukan saja bagi komunitas manusia, melainkan juga alam serta sistem sosial yang melingkupinya. Dengan kata lain, segala sesuatu (mulai urusan rumah tangga hingga negara-bangsa) harus dikelola secara ikhlas atau profesional, agar segala produk amal usaha senantiasa berbobot dan bernilai tinggi.

Pengusaha yang tidak ikhlas-profesional, hanya bisa besar menggurita melalui fasilitas pejabat (menimbulkan kolusi). Pejabat amatiran, tidak ikhlas-profesional, sudah pasti merangkap makelar tanah dan atau “koncoditas” lainnya (menimbulkan korupsi dan penyalahgunaan wewenang). Cendikiawan yang tidak ikhlas, umumnya menjadi pedagang asongan artinya ilmu hanya demi jabatan atau ganjal perut (egois).

Rasulullah SAW pernah mengingatkan, bila suatu urusan diserahkan pada bukan ahlinya, tunggu saja saat kehancurannya. Kata “ahli” bukan karena sekadar terdidik hingga bergelar akademik sarjana doktor-profesor, melainkan lebih merupakan sinonim ikhlas.

Keikhlasan secara keliru ditampilkan dalam kerja seadanya atau semampunya dalam arti minimalis, sedangkan profesional dikesankan pekerjaan yang serius tapi serba uang. Tampak kesan, bahwa keduanya (keikhlasan dan profesionalisme) tidak dapat dipertemukan. Konsep ikhlas dan profesional bertemu dalam diri seorang beriman.

Sejatinya, konsep keikhlasan dan profesionalisme adalah dua hal yang berbeda dan tidak perlu dikonfrontasikan. Keduanya perlu dikembangkan dan terapkan. Keikhlasan mengacu pada lurusnya niat dan harapan untuk mendapatkan ridha Allah SWT atas pekerjaan yang dilakukan, sedangkan

Dalam diri seorang beriman, konsep keikhlasan dan profesionalisme idealnya dapat bertemu, karena agama mensyaratkan ikhlas sebagai landasan setiap pekerjaan atau (perbuatan), dan agama pula yang menyatakan, bahwa muslim yang baik adalah mereka yang bekerja dengan sebaik-baiknya (*itqan*) pada surat az-Zumar ayat 2-3, hal. 63. Dalam bahasa lain, *itqan* adalah profesional.

Profesionalisme sering diterjemahkan dengan aspek keuangan atau pembayaran. Karena sebenarnya suatu pekerjaan dilakukan dengan standar gaji tertentu hanyalah soal kesepakatan (kontrak) saja. Artinya semua pekerjaan bagi seorang beriman, seharusnya dilakukan secara ikhlas-profesional.

Keikhlasan diharapkan tidak berkurang ketika dipertemukan dengan konsep profesionalisme. Setiap pekerjaan harus didasari oleh keikhlasan dan dikerjakan secara profesional. Dalam sebuah pekerjaan yang profesional tidak harus berarti tidak ada keikhlasan. Sebuah pekerjaan yang disepakati sebagai kerja sosial juga tidak boleh kehilangan nilai-nilai

Bersatunya keikhlasan dan profesionalisme adalah identitas para profesional Muslim yang harus dimanifestasikan dalam karya-karyanya. Begitu juga peran para generasi Muslim yang belum professional, mereka harus dilibatkan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter agar profesional masa depan tidak terjebak menjadi terlalu komersial.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Makna ikhlas adalah sesuatu yang murni, suci, bersih menyegarkan (bagaikan susu). Sedangkan orang yang ikhlas ialah orang yang memurnikan ketaatan kepada Allah SWT semata, memiliki akhlak atau berbudi pekerti mulia, orang pilihan. Dengan ikhlas seseorang akan diberi oleh Allah SWT pahala atau imbalan dhaahir (materi), batin (kebahagiaan), terbebas dari dosa tidak diazab, dan aneka ragam nikmat lainnya. Itu semua berkat kesungguhan orang yang ikhlas. Walaupun dalam hatinya tidak mengharapkan apapun kecuali keridhaan-Nya.
2. Apabila dalam suatu negeri sifat ikhlas telah bersemi dalam jiwa setiap individu, maka akan terwujud sebuah masyarakat yang aman dan tentram, rukun dan damai, satu sama lain saling menghormati, menghargai dan mempercayai. Ikhlas juga mempunyai kesamaan karakteristik dengan model-model perilaku profesionalisme. Dalam diri seorang beriman, konsep keikhlasan dan profesionalisme idealnya dapat bertemu, karena agama mensyaratkan ikhlas sebagai landasan setiap pekerjaan atau (perbuatan) dan agama pula yang menyatakan, bahwa Muslim yang baik adalah mereka yang bekerja dengan sebaik-baiknya (*itqan*). Dalam bahasa lain, *itqan* adalah professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwud. 1988, *Sunan Abī Dāwud*, Jilid III, Bairūt: Dār al-Kitāb al-Arābi.
- Al-Alūsi. 1993, *Rūhu al-Ma'ānī*, Jilid XV, Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Bukhārī. 1987, *al-Jāmi' al-Shahīh al-Bukhārī*, Juz IV, Bairūt: Dār Ibn Katsīr.
- Al-Ghazālī. 2003, *Ihyā' 'Ulūmuddīn li Imām al-Ghazālī*, Jilid IV, Bairūt: Dār al-Fikr.
- Al-Husain, Abu Muhammad. 1997, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Jilid VII, Bairūt: Dār Thayyibah al-Nāsyir wa al-Tauzi'.
- Al-Iraqi, Abū al-Fadl. 1995, *al-Mughnī 'an Haml al-Asfār*, Jilid II, Riyādh: Maktabah Thabāriyah.
- Al-Jazairi, Jābir. *Aisarū al-Tafāsīr*, Jilid IV, Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulūm wa al-Hikam.
- Al-Mahalli, Jalāluddīn dan Jalāluddīn al-Suyūthī. 2000, *Tafsīr al-Jalālain*, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- An-Nuhi, Habiburrahman. 2009, *Energi Dibalik Hati Ikhlas*, Yogyakarta: Delta Prima.
- Al-Qattān, Mannā' Khalīl. 2007, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Syāfi'ī. 1994, *Musnād Imām Ahmad bin Hanbāl*, Jilid II, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyah.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1998, *Tafsīr Munīr*, Bairūt: Dār al-Fikr.
- Ash-Shiddieqy, M Hasbi. 2000, *Tafsīr Alquran al-Majīd, al-Nūr*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra.
- _____, 1994, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsīr*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Audah, Husain. 2007, *Ikhlas Syarat Diterimanya Ibadah*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsīr.
- _____, 2007, *Keajaiban Ikhlas*, Yogyakarta: Maktabah al-Hanif.

- Quthb, Sayyid. 2003, *Tafsīr fī Zhilāl Alquran*, Terj. As'ad Yasin, dkk. Jilid VII, Jakarta: Gema Insani.
- Ramadhan, Muhammad. 2009, *Quantum Ikhlas*, Solo: Abyan.
- Sahertian, Piet A. 1994, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sentanu, Erbe. 2008, *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, Jakarta: Gramedia.
- Shihab, M Quraishs. 2007, *Tafsir Al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarto. 2002, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Uzer. 1999, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.